

Pola Komunikasi Partisipatif Pada Komunitas Woman Choice Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Program “Let's Talk Girls” Di Kota Makassar

Rasyiqah Maharani Jufri

Rasyiqahmaharani14@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

zelfie.zelfie@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Muhammad Ilham

Muhammad.ilham@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Pemberdayaan perempuan melalui komunikasi partisipatif merupakan pendekatan vital dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, namun masih menghadapi tantangan dalam implementasinya di tingkat komunitas. Program "Let's Talk Girls" oleh komunitas Woman Choice di Kota Makassar hadir sebagai solusi melalui penerapan pola komunikasi partisipatif yang melibatkan partisipasi aktif perempuan muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi partisipatif yang diterapkan komunitas Woman Choice dalam program "Let's Talk Girls" serta mengidentifikasi implementasi komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan di Kota Makassar. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Informan penelitian terdiri dari pengurus komunitas Woman Choice, peserta program, dan narasumber terkait. Hasil penelitian mengungkap bahwa komunitas menerapkan pola komunikasi horizontal, dialogis, dan empatik yang disesuaikan dengan karakteristik perempuan muda. Komunikasi dilakukan secara dua arah dengan menekankan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, pembagian pengalaman personal, dan pengambilan keputusan terkait tema yang dibahas. Program menciptakan ruang aman bagi peserta untuk menyampaikan pendapat dan memanfaatkan media sosial sebagai platform interaksi berkelanjutan antara komunitas dan peserta. Efektivitas komunikasi partisipatif terbukti dari meningkatnya kepercayaan diri peserta, terbentuknya jaringan solidaritas perempuan, dan terciptanya ruang diskusi yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi partisipatif yang efektif dan program pemberdayaan tepat sasaran menjadi kunci peningkatan partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan.

Kata kunci: Pola Komunikasi Partisipatif, Pemberdayaan Perempuan, Woman Choice, Let's Talk Girls, Komunitas

Abstract: Women's empowerment through participatory communication is a vital approach in creating sustainable social change, but still faces challenges in its implementation at the community level. The "Let's Talk Girls" program by the Woman Choice community in Makassar City presents a solution through the application of participatory communication patterns that involve active participation of young women. This research aims to analyze the participatory communication patterns applied by the Woman Choice community in the "Let's Talk Girls" program and identify the implementation of participatory

communication in women's empowerment in Makassar City. Using a qualitative descriptive approach, data

was collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Research informants consisted of Woman Choice community administrators, program participants, and related resource persons. The research results reveal that the community applies horizontal, dialogical, and empathetic communication patterns tailored to young women's characteristics. Communication is conducted bidirectionally, emphasizing active participant involvement in discussions, personal experience sharing, and decision-making related to discussed themes. The program creates safe spaces for participants to express opinions and utilizes social media as a platform for continuous interaction between the community and participants. The effectiveness of participatory communication is evidenced by increased participant confidence, formation of women's solidarity networks, and creation of inclusive discussion spaces. These findings demonstrate that effective participatory communication patterns and well-targeted empowerment programs are key to increasing women's active participation in community development, while contributing theoretically to participatory communication studies in women's empowerment.

Keywords: *Participatory Communication Patterns, Women's Empowerment, Woman Choice, Let's Talk Girls, Community*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan menjadi isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, mengingat peran vital perempuan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi, sosial, dan politik telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan bangsa. Studi terkini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan telah berkontribusi signifikan terhadap 32% pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara (Maharani & Sulistyowati, 2023). Namun, berbagai tantangan masih menghambat optimalisasi potensi perempuan, termasuk diskriminasi gender, stereotip negatif, dan norma sosial yang membatasi ruang gerak perempuan (Pratiwi & Rahman, 2024).

Indonesia masih menghadapi kesenjangan gender yang cukup signifikan, terbukti dari posisi peringkat 104 dari 146 negara dalam Global Gender Gap Index menurut World Economic Forum (2024). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa 64% perempuan di Indonesia masih menghadapi hambatan struktural dalam mengakses pendidikan tinggi dan kesempatan kerja formal (Widodo, 2023). Di tingkat regional, Kota Makassar sebagai pusat metropolitan Indonesia Timur menunjukkan tantangan serupa, dengan hanya 23% perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan publik, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 35% (Syahrudin, 2024).

Komunikasi partisipatif muncul sebagai pendekatan alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Berbeda dengan model komunikasi konvensional yang bersifat top-down dan linier, pola komunikasi partisipatif menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses komunikasi (Servaes & Malikha, 2020). Pendekatan ini memungkinkan perempuan berperan tidak hanya sebagai penerima pasif informasi, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan dan agen perubahan dalam komunitas mereka. Tufte dan Mefalopulos (2019) menekankan bahwa komunikasi partisipatif mengakui pentingnya pengetahuan lokal, pengalaman hidup, dan perspektif kelompok sasaran dalam merancang

program pemberdayaan.

Komunitas Woman Choice di Kota Makassar hadir sebagai respons terhadap tantangan

pemberdayaan perempuan dengan menerapkan pola komunikasi partisipatif melalui program "Let's Talk Girls". Didirikan pada 7 Maret 2022, komunitas ini berkomitmen membangun kepercayaan diri dan memberdayakan perempuan melalui pendekatan "komunitas belajar teman" yang telah menjangkau lebih dari 1000 perempuan. Program ini mengintegrasikan kegiatan berbagi pengalaman, workshop pengembangan diri, dan kampanye pemberdayaan yang dilakukan secara daring dan luring, dengan sesi Instagram Live yang telah menjangkau lebih dari 500 orang.

Penelitian tentang komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi karena menanamkan rasa kepemilikan yang kuat di antara peserta program (Astuti, 2021). Susanto (2023) mengidentifikasi empat dimensi utama dalam pola komunikasi partisipatif: dialogis, inklusif, reflektif, dan transformatif. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pola komunikasi partisipatif dalam konteks komunitas urban di Indonesia Timur masih terbatas, menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Tingginya penetrasi digital di Kota Makassar, dengan 84,6% perempuan memiliki akses internet dan 78,3% menggunakan media sosial aktif (BPS Kota Makassar, 2023), menjadi landasan penting bagi efektivitas pendekatan komunikasi partisipatif yang menggabungkan metode online dan offline. Kondisi ini mendukung inovasi program pemberdayaan berbasis digital yang telah berkembang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Rohmah & Sutrisno, 2022).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi partisipatif yang diterapkan komunitas Woman Choice dalam program "Let's Talk Girls" serta mengidentifikasi bentuk implementasi komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan di Kota Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan ilmu komunikasi partisipatif dan memberikan wawasan praktis bagi pengembangan program pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap pola komunikasi partisipatif yang diterapkan komunitas Woman Choice dalam program "Let's Talk Girls" untuk pemberdayaan perempuan di Kota Makassar. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai bagaimana komunitas menerapkan berbagai teknik komunikasi partisipatif, membangun ruang dialog yang inklusif dengan peserta, serta mengimplementasikan program-program pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perempuan muda, dengan merujuk pada teori komunikasi partisipatif, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan kapasitas komunitas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan April hingga Juni 2024, dengan lokasi penelitian terfokus pada sekretariat komunitas Woman Choice, berbagai venue kegiatan program "Let's Talk Girls", serta platform digital yang digunakan untuk aktivitas komunikasi partisipatif komunitas Woman Choice yang tersebar di wilayah Kota Makassar.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pengurus komunitas Woman Choice dan peserta program "Let's Talk Girls" yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan. Pengurus komunitas yang menjadi informan memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) anggota pengurus inti komunitas Woman Choice, (2) telah terlibat dalam komunitas minimal 6 bulan, (3) memiliki pengalaman memfasilitasi minimal 5 sesi program "Let's Talk Girls", dan (4) menunjukkan kompetensi komunikasi partisipatif yang baik berdasarkan evaluasi internal komunitas. Sedangkan peserta program yang menjadi informan memenuhi kriteria: (1) perempuan muda yang aktif mengikuti program "Let's Talk Girls", (2) telah mengikuti minimal 3 sesi kegiatan program, (3) menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan komunitas, dan (4) memiliki kesediaan untuk berbagi pengalaman. Total informan sebanyak 15 orang (8 pengurus komunitas dan 7 peserta program) yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling.

Prosedur

Prosedur penelitian diawali dengan observasi pendahuluan untuk memahami konteks pelaksanaan program "Let's Talk Girls" oleh komunitas Woman Choice, dilanjutkan dengan observasi utama menggunakan instrumen yang telah dirancang untuk mengamati proses komunikasi dan interaksi partisipatif antara pengurus komunitas dengan peserta program selama sesi kegiatan pemberdayaan. Observasi difokuskan pada pola komunikasi partisipatif yang diterapkan komunitas, teknik-teknik komunikasi yang digunakan, respons peserta terhadap program, serta dinamika hubungan dialogis yang terbangun dalam proses pemberdayaan perempuan melalui program "Let's Talk Girls".

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengurus komunitas Woman Choice dan peserta program "Let's Talk Girls" melalui wawancara mendalam terkait pengalaman komunikasi partisipatif selama program, teknik-teknik yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak program terhadap pemberdayaan perempuan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa materi program, catatan kegiatan, laporan aktivitas komunitas, konten media sosial, serta referensi tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah yang membahas komunikasi partisipatif, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan kapasitas komunitas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang disesuaikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi mengenai pola komunikasi partisipatif komunitas, strategi pemberdayaan yang diterapkan, program-program yang diimplementasikan,

tantangan komunikasi yang dihadapi, serta dampak program terhadap pengembangan kapasitas dan kemandirian perempuan muda di Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi langsung terhadap aktivitas program "Let's Talk Girls" dan interaksi komunikasi partisipatif antara pengurus komunitas dengan peserta, wawancara mendalam dengan pengurus dan peserta program yang telah dipilih berdasarkan kriteria purposive, serta dokumentasi kegiatan-kegiatan program dan materi-materi komunikasi yang relevan dengan penelitian. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang pola komunikasi partisipatif komunitas Woman Choice dalam pemberdayaan perempuan melalui program "Let's Talk Girls" di Kota Makassar.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data (proses menyaring, mengelompokkan, dan mengorganisir data hasil wawancara dan observasi berdasarkan tema-tema pola komunikasi partisipatif dan program pemberdayaan perempuan), penyajian data secara sistematis (susunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan melalui matriks, tabel, atau bagan yang menggambarkan pola komunikasi partisipatif dan efektivitas program pemberdayaan), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (proses analisis yang memerlukan verifikasi berkelanjutan melalui triangulasi sumber, pengecekan catatan lapangan, dan diskusi untuk mencapai kesepakatan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan). Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan dan berulang selama masa penelitian berlangsung, hingga data yang dikumpulkan dianggap cukup, tidak lagi menunjukkan informasi baru (data saturation), dan layak untuk disimpulkan secara kredibel dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Partisipatif yang dilakukan Woman Choice dalam Pemberdayaan Perempuan

Pola komunikasi partisipatif yang diterapkan Woman Choice dalam program "Let's Talk Girls" terbukti efektif dalam membangun ruang yang aman, terbuka, dan mendorong partisipasi aktif. Strategi ini sejalan dengan teori komunikasi partisipatif dari Paulo Freire yang menekankan pada komunikasi dialogis, kesetaraan relasi, dan partisipasi aktif dari seluruh pihak. Woman Choice tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dialog antara peserta, narasumber, dan komunitas.

Freire (1970) dalam konsep dialogical communication menyatakan bahwa komunikasi yang membebaskan adalah komunikasi yang membangun kesadaran kritis (*conscientização*) dan memungkinkan pihak yang termarginalkan untuk menyuarakan pengalaman mereka. Pendekatan Woman Choice yang menghindari komunikasi satu arah dan menggunakan berbagai metode interaktif seperti diskusi kelompok kecil, polling, dan Q&A daring mencerminkan bentuk implementasi nyata dari teori ini. Dalam praktiknya, Woman Choice menggunakan teknik "circle time" dimana peserta duduk melingkar untuk menciptakan atmosfer kesetaraan, menghilangkan hierarki tradisional antara pembicara dan pendengar.

Pola komunikasi partisipatif Woman Choice menerapkan prinsip yang mengkritik "banking concept of education" dari Freire, dimana pendidikan dan komunikasi tidak lagi dipandang sebagai proses deposito pengetahuan dari yang "tahu" kepada yang "tidak tahu". Sebaliknya, setiap peserta dipandang sebagai individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan berharga untuk dibagikan. Hal ini terlihat dari struktur sesi "Let's Talk Girls" yang selalu dimulai dengan ice breaking berupa sharing pengalaman pribadi dari peserta, bukan presentasi formal dari narasumber.

Strategi Woman Choice juga didukung oleh prinsip komunikasi pembangunan menurut Servaes (1999) yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas sebagai subjek dalam proses perubahan. Melalui pelibatan peserta dalam penentuan topik dan evaluasi kegiatan, Woman Choice menempatkan peserta sebagai aktor aktif, bukan objek pasif dari proses komunikasi. Dalam implementasinya, Woman Choice menggunakan sistem voting digital untuk memilih topik diskusi bulanan, serta menyediakan formulir feedback yang tidak hanya mengevaluasi kepuasan peserta, tetapi juga mengumpulkan usulan topik dan format kegiatan.

Analisis terhadap transkrip sesi "Let's Talk Girls" menunjukkan bahwa Woman Choice secara konsisten menggunakan teknik komunikasi yang mendorong refleksi kritis. Fasilitator sering menggunakan pertanyaan terbuka seperti "Bagaimana pengalaman ini mempengaruhi cara pandang kalian?" atau "Apa yang bisa kita lakukan bersama untuk menghadapi tantangan ini?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya meminta informasi, tetapi mengundang peserta untuk melakukan analisis mendalam terhadap pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih luas.

Keberhasilan pola komunikasi partisipatif ini juga tidak lepas dari kemampuan Woman Choice dalam menciptakan psychological safety, konsep yang dikemukakan oleh Edmondson (1999). Psychological safety dalam konteks "Let's Talk Girls" tercipta melalui penetapan ground rules yang jelas di setiap sesi, komitmen confidentiality dari semua peserta, dan sikap non-judgmental yang konsisten ditunjukkan oleh fasilitator. Hal ini memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tanpa takut dikritik atau dijudge, yang merupakan prasyarat fundamental untuk terjadinya komunikasi partisipatif yang autentik.

2. Bentuk Model Komunikasi Partisipatif dalam Program “Let's Talk Girls” terhadap Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar

Bentuk model komunikasi partisipatif yang dikembangkan Woman Choice dalam program "Let's Talk Girls" menunjukkan karakteristik unik yang membedakannya dari model komunikasi pemberdayaan konvensional. Model ini dapat dikategorikan sebagai "hybrid participatory communication model" yang mengintegrasikan elemen-elemen komunikasi tatap muka tradisional dengan teknologi digital, serta menggabungkan pendekatan individual dan kolektif dalam proses pemberdayaan.

Struktur model komunikasi "Let's Talk Girls" terdiri dari tiga fase utama: pre-engagement, active engagement, dan post-engagement. Fase pre-engagement melibatkan proses rekrutmen peserta melalui media sosial dan jaringan komunitas, assessment kebutuhan melalui survey online, dan orientasi peserta tentang nilai-nilai dan ekspektasi program. Woman Choice

menggunakan pendekatan "soft recruitment" yang tidak memaksakan kriteria rigid, tetapi lebih menekankan pada kesiapan dan motivasi intrinsik peserta untuk terlibat dalam diskusi. Fase active engagement merupakan inti dari model komunikasi partisipatif "Let's Talk Girls". Dalam fase ini, Woman Choice menerapkan struktur sesi yang fleksibel namun konsisten: opening circle (15 menit), main discussion dengan narasumber (45 menit), breakout group discussion (30 menit), dan closing circle (15 menit). Struktur ini memungkinkan terjadinya komunikasi dalam berbagai level: komunikasi personal dalam opening circle, komunikasi informatif dalam main discussion, komunikasi peer-to-peer dalam breakout groups, dan komunikasi reflektif dalam closing circle.

Yang menarik dari model ini adalah penggunaan "storytelling approach" sebagai medium utama komunikasi. Setiap sesi dimulai dengan sharing story dari peserta tentang pengalaman terkait topik yang akan dibahas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "narrative paradigm" dari Fisher (1984), yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk bercerita dan komunikasi paling efektif terjadi melalui pertukaran narasi yang bermakna. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, storytelling menjadi sangat powerful karena memungkinkan peserta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan menemukan kekuatan dalam kesamaan pengalaman dengan peserta lain. Dengan demikian, program pendampingan yang dilaksanakan fasilitator menunjukkan evolusi pola pemberdayaan UMKM yang kompleks, di mana batasan antara pembelajaran formal, konsultasi praktis, dan pendampingan personal menjadi semakin terintegrasi. Penelitian ini menegaskan bahwa program pendampingan seperti MSIB 7 tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi telah menjadi ekosistem pemberdayaan yang mempengaruhi berbagai aspek pengembangan usaha, termasuk pembentukan mindset kewirausahaan dan peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola dan mengembangkan usaha mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi partisipatif yang diterapkan komunitas Woman Choice memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk efektivitas pemberdayaan perempuan melalui program "Let's Talk Girls" di Kota Makassar, tidak hanya sebagai media penyampaian informasi tetapi juga sebagai instrumen utama pemberdayaan yang mempengaruhi keterlibatan aktif peserta, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan ruang aman yang kondusif bagi pengembangan kapasitas perempuan muda. Melalui pola komunikasi horizontal, dialogis, empatik, dan inklusif, serta program yang menggabungkan storytelling approach dengan teknologi digital, Woman Choice berhasil mengarahkan peserta untuk mengembangkan kesadaran kritis, meningkatkan self-efficacy, dan mengadopsi peran sebagai agen perubahan yang mencerminkan karakteristik pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan melalui program "Let's Talk Girls" tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis penyampaian materi dan ketersediaan program, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam mengintegrasikan pendekatan interpersonal, pembelajaran reflektif, dan pemberdayaan kolektif dalam satu ekosistem komunikasi yang komprehensif, serta dukungan dari psychological safety yang

menciptakan brave space untuk mendorong transformasi individual dan sosial secara berkelanjutan

dalam konteks pemberdayaan perempuan urban di Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri & Hambali. (2018). Revitalisasi nilai-nilai lokal untuk pemberdayaan perempuan: Studi kasus komunitas perempuan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 16(2), 127-145.
- Anwar, A. D., Muktasam, A., & Hermanto, H. (2020). Evolusi model pemberdayaan masyarakat di Indonesia pasca-Reformasi: Pendekatan hibrid antara kearifan lokal dan metodologi pemberdayaan kontemporer. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*, 18(1), 42-61.
- Mulawarman, K., & Rosilawati, Y. (2014). Komunikasi organisasi pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta untuk meningkatkan pelayanan. *Jurnal Ilmiah*
- Bamberger, M., & Mabry, L. (2019). *Real world evaluation: Working under budget, time, data, and political constraints* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Bennett, L., Goldberg, L., & Huong, L. (2019). The MAMPU Program: Findings from a multi-year study of women's empowerment initiatives in Indonesia. *Development Bulletin*, 80, 108-112.
- Syafi'i, M. Z., & Masruri, A. (2023). Empati dan pendengaran aktif dalam layanan informasi di perpustakaan. *Educatoria: Journal of Education and Humanities*, 1(3), 161–171.
- Bergold, J., & Thomas, S. (2016). Participatory research methods: A methodological approach in motion. *Historical Social Research*, 37(4), 191- 222.
- Bhattacharyya, J. (2017). Community-based development: The path to empowerment. In R. T. Jones & K. Stokke (Eds.), *Emerging perspectives on community development* (pp. 76-94). Routledge.
- Chambers, R. (2015). PRA, PLA and pluralism: Practice and theory. In H. Bradbury (Ed.), *The SAGE handbook of action research* (3rd ed., pp. 31-46). SAGE Publications.
- Christens, B. D., & Peterson, N. A. (2016). Community participation and psychological empowerment: Testing reciprocal causality using a cross-lagged panel design and latent constructs. *Health Education & Behavior*, 39(3), 339-347.